

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *entrepreneurial knowledge*, *innovation capability* sebagai variabel eksogen, *self efficacy* sebagai variabel moderasi dan *technopreneurship* sebagai variabel mediasi dan *entrepreneurial intention* sebagai variabel endogen. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis conditional process pengaruh *entrepreneurial knowledge*, *innovation capability* dan *technopreneurship* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri Se Sumatera Utara. Adapun subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Se Sumatera Utara jenjang Strata satu (S1) yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur perilaku, sikap dan pendapat responden guna menjawab pertanyaan terkait intensitas, waktu dan subjek tertentu (Blumberg et al., 2014). Tujuan utamanya adalah memperoleh data empiris yang dapat dipercaya untuk menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti berdasarkan data yang dapat dipercaya dan dapat dibuktikan secara empiris. Hubungan yang dimaksud adalah conditional process pengaruh *entrepreneurial knowledge*, *innovation capability* dan *technopreneurship* terhadap *Entrepreneurial Intention* yang dimoderasi oleh variabel *self efficacy*.

Secara khusus penelitian ini menggunakan analisis *conditional Process* untuk mengkaji peran variabel moderasi dan mediasi yang bertujuan untuk mengetahui:

- a. Gambaran tingginya tingkat *entrepreneurial knowledge*, *innovation capability*, *technopreneurship*, *self efficacy* dan *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri Medan.

- b. Menganalisis *technopreneurship* memediasi pengaruh *entrepreneurial knowledge* terhadap *entrepreneurial intention*.
- c. terhadap *entrepreneurial intention*.
- d. Menganalisis *self efficacy* memoderasi pengaruh *entrepreneurial knowledge* terhadap *entrepreneurial intention*.
- e. Menganalisis *self efficacy* memoderasi pengaruh *innovation capability* terhadap *entrepreneurial intention*.
- f. Menganalisis *conditional process entrepreneurial knowledge, innovation capability* dan *technopreneurship* terhadap *entrepreneurial intention*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan tujuan menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data numerik yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode matematis. Hubungan antar variabel diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan landasan teori yang kuat, sehingga data numerik yang diperoleh dapat dianalisis melalui prosedur statistik (Creswell, 2014).

Penelitian dalam disertasi ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei eksplanatori atau non eksperimental, dimana data dikumpulkan melalui tanggapan responden terhadap pertanyaan yang disusun dalam kuesioner. Proses ini melibatkan pengambilan sampel individu sebagai representasi populasi penelitian, sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis dan terukur (Fox et al., 2009).

3.3 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sekaran dan Bougie (2013), operasionalisasi dilakukan dengan mengidentifikasi dimensi perilaku, aspek-aspek, atau karakteristik yang terkandung dalam suatu konsep. Dimensi-dimensi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam elemen-elemen yang dapat diamati dan diukur, guna membangun suatu indeks pengukuran yang merepresentasikan konsep tersebut secara empiris.

1) *Entrepreneurial Intention*

Konsep *entrepreneurial intention* didasarkan pada *Theory of Planned Behaviour* (TPB), yang menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam suatu

aktivitas, seperti memulai usaha, merupakan tindakan yang disengaja dan terencana, dipengaruhi oleh niat yang dimiliki terhadap perilaku tersebut.

Lebih lanjut Ajzen (2005) mendefinisikan faktor latar belakang sebagai faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan behavioral, normative, dan kontrol diri yang hasilnya dapat mempengaruhi intensi dan tindakan yang dilakukan. Faktor latar belakang ini di bagi ke dalam tiga kategori: (1) Faktor Personal, termasuk didalamnya sikap secara umum, nilai-nilai, kepripadian, emosi dan inteligensi; (2) Faktor sosial termasuk didalamnya usia, etnis, ras, jenis kelamin, pendidikan, agama dan penghasilan (3) Faktor informational termasuk didalamnya pengalaman, pengetahuan dan tayangan media.

Niat merupakan prediktor tindakan individu. Niat mencakup faktor-faktor motivasi yang mendorong perilaku individu, menunjukkan upaya individu dalam merencanakan untuk mengubah perilaku menjadi tindakan (Liñán & Santos, 2007).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, *entrepreneurial intention* didefinisikan sebagai suatu kondisi psikologis dan mental yang terencana, di mana individu secara sadar memiliki tekad, dorongan internal, dan motivasi untuk memulai serta mengembangkan usaha baru. Niat ini tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses kognitif yang disengaja dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behaviour* (Ajzen, 1991).

Berdasarkan pendapat di atas dikembangkan beberapa indikator sebagai berikut: (1) sikap positif dalam memulai usaha; (2) keberanian dalam mengambil resiko; (3) dukungan dari lingkungan keluarga; (4) dukungan dari masyarakat; (5) keyakinan akan kemampuan untuk berhasil; (6) kemampuan bekerjasama; (7) komitmen diri (Alifuddin & Razak, 2015) (Bondan & Farikah, 2017).

2) *Technopreneurship*

Schumpeter (1934) menekankan bahwa kewirausahaan yang inovatif merupakan kekuatan utama dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi jangka

panjang dan mendorong perubahan sosial. Istilah entrepreneurship berasal dari kata entrepreneur, yang mengacu pada individu atau pelaku usaha yang berani mengambil risiko dan menghadapi ketidakpastian dalam menciptakan bisnis atau usaha. Mereka berusaha meraih keuntungan dan pertumbuhan melalui proses identifikasi terhadap peluang yang ada (Zimmerer et al., 2008).

Technopreneur didefinisikan sebagai seorang entrepreneur yang memanfaatkan secara optimal seluruh potensi teknologi sebagai dasar dalam mengembangkan bisnisnya. Seorang technopreneur mendirikan usahanya dengan mengandalkan keahlian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menciptakan produk inovatif yang tidak hanya memberikan manfaat pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara (Ali & Wangdra, 2010).

Technopreneurship refers to a learning journey where individuals gain, internalize, and systematize new knowledge, integrating it with their existing cognitive frameworks. This process also influences how they engage in entrepreneurial activities (Halim et al., 2023). Artinya *technopreneurship* mengacu pada perjalanan belajar di mana individu memperoleh, menginternalisasi, dan mensistematisasi pengetahuan baru, mengintegrasikannya dengan kerangka kognitif yang ada. Proses ini juga memengaruhi cara mereka terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

Technopreneurship merupakan bentuk kewirausahaan yang berfokus pada bidang teknologi, yang tidak hanya menuntut kemampuan berwirausaha, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai aspek teknologi. Konsep ini umumnya diasosiasikan dengan perusahaan rintisan (*startup*), karena banyak pelaku usaha yang memanfaatkan teknologi sebagai dasar dalam mengembangkan bisnis berbasis teknologi (Kurniawan, 2023) (Halim et al., 2023).

Technopreneurship dapat didefinisikan sebagai bentuk kewirausahaan yang menggabungkan kecakapan dan pengetahuan teknologi dengan keterampilan serta semangat kewirausahaan untuk menciptakan, mengembangkan, dan mentransformasi produk atau layanan yang inovatif.

Technopreneurship tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan semata, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak kemajuan ekonomi dan daya saing melalui pemecahan masalah yang kreatif dan adaptif dalam konteks organisasi maupun pasar global. Sebagai proses pembelajaran berkelanjutan, technopreneurship mendorong individu untuk secara aktif mengintegrasikan teknologi ke dalam aktivitas bisnis guna meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta nilai tambah dari produk dan jasa yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikembangkan sejumlah indikator utama, antara lain: (1) tingkat pemahaman terhadap konsep *technopreneurship*; (2) pengetahuan mengenai karakteristik serta sifat dasar yang dimiliki oleh seorang technopreneur; (3) kemampuan dalam mengoptimalkan kemajuan teknologi informasi; dan (4) gambaran profil individu sebagai technopreneur (Kurniawan, 2023) (Halim et al., 2023).

3) *Entrepreneurial Knowledge*

Entrepreneurial knowledge merefleksikan kemampuan individu yang memiliki potensi sebagai wirausahawan dalam mengidentifikasi serta merespons peluang secara efektif. Melalui penguasaan pengetahuan tersebut, calon wirausahawan mampu memahami, memprediksi, menafsirkan, dan mengimplementasikan informasi baru secara inovatif, yang merupakan inti dari aktivitas kewirausahaan (B. Roxas, 2014)

Linan 2007 dalam (Puspitaningsih, 2014) Pengetahuan kewirausahaan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dilalui oleh individu, yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemahaman terhadap berbagai aspek kewirausahaan. Suryana dalam (Kurnia et al., 2018) Pengetahuan kewirausahaan dapat diinterpretasikan sebagai pemahaman yang dimiliki individu dalam merespons berbagai tantangan yang diperlukan untuk menciptakan produk atau jasa, menciptakan nilai tambah, serta membangun dan mengembangkan usaha baru.

Pengetahuan kewirausahaan merupakan perpaduan antara ilmu, seni, perilaku, sifat, karakter, dan watak individu dalam merealisasikan gagasan inovatif secara kreatif di dunia nyata. Hal ini mencakup kemampuan untuk

berpikir secara kreatif dan bertindak secara inovatif guna menghasilkan nilai tambah yang kompetitif, dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan individu maupun masyarakat. Hasil karya wirausaha dirancang untuk berkelanjutan, dilembagakan, dan dikelola secara efektif agar tetap berjalan optimal meskipun berada di bawah kendali pihak lain di masa mendatang (Nasution et al., 2021).

Secara umum, tingkat pengetahuan yang lebih tinggi akan secara langsung meningkatkan kesadaran individu terhadap keberadaan pilihan karier di bidang kewirausahaan, sehingga memperkuat kredibilitas niat untuk menjadi seorang wirausahawan (Yaghoubi Farani et al., 2017).

Entrepreneurial knowledge dalam penelitian ini diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh individu melalui proses pembelajaran, pengalaman, dan interaksi, yang memungkinkan mereka untuk mengenali peluang, merespons tantangan, serta menciptakan dan mengelola usaha secara inovatif dan berkelanjutan. Pengetahuan ini mencakup kemampuan berpikir kreatif, bertindak strategis, dan membangun nilai tambah dalam konteks kewirausahaan. Indikator *Entrepreneurial knowledge* (1) Pengetahuan dasar kewirausahaan (2) Pengetahuan ide dan peluang usaha. (3) Pengetahuan tentang aspek-aspek usaha (4) Manfaat pengetahuan wirausaha (5) Peranan pengetahuan wirausaha dalam menyederhanakan masalah. (6) Peranan pengetahuan wirausaha dalam meningkatkan harkat dan martabat hidup (Puspitaningsih, 2014) (Kuntowicaksono, 2012).

4) *Innovation Capability*

Kotler (Alifuddin & Razak, 2015) Inovasi didefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan produk, jasa, atau ide yang dianggap baru oleh individu, meskipun hal tersebut mungkin telah ada sebelumnya. Suatu gagasan tetap dapat dikategorikan sebagai inovasi apabila bagi seseorang merupakan pengalaman baru. Lebih lanjut Kotler menyatakan bahwa inovasi dalam perusahaan dapat direalisasikan dalam bentuk inovasi produk (barang, jasa, ide, tempat) dan inovasi dalam manajemen (proses kerja, proses produksi, keuangan, pemasaran).

Innovation capability adalah kemampuan untuk membentuk dan mengelola berbagai kemampuan. Mereka memandangnya sebagai bentuk integrasi tingkat lanjut, yakni kemampuan untuk menyatukan kapabilitas dan sumber daya utama perusahaan secara efektif guna mendorong keberhasilan dalam proses inovasi (Ferreira et al., 2020).

Innovation capability merujuk pada kapasitas organisasi atau individu untuk merancang dan mengembangkan produk baru yang mampu menjawab kebutuhan pasar, serta menerapkan teknologi proses yang tepat guna dalam rangka menghasilkan produk tersebut secara efektif. Kapabilitas ini juga mencakup kemampuan untuk menginisiasi dan mengadopsi inovasi produk maupun teknologi pemrosesan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masa depan. Lebih lanjut, *innovation capability* mencerminkan respons proaktif terhadap dinamika teknologi yang dirancang secara strategis, sekaligus adaptabilitas terhadap peluang inovatif yang muncul secara tidak terduga sebagai akibat dari tindakan atau strategi pesaing (Rajapathirana & Hui, 2018). *Innovation capability* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh pelaku usaha dalam menciptakan dan mengembangkan produk-produk inovatif yang bernilai tambah tinggi serta memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan pasar. Selain itu, kapabilitas ini juga mencerminkan kemampuan adaptif untuk merespons secara efektif terhadap dinamika pasar yang terus berubah, termasuk dalam mengantisipasi serta mengatasi berbagai tantangan dan ketidakpastian lingkungan bisnis yang kompetitif (L. D. Wijaya & Simamora, 2022).

Innovation capability dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai kemampuan strategis dan teknis yang dimiliki oleh individu atau organisasi untuk menciptakan, mengembangkan, dan mengimplementasikan inovasi secara efektif guna menghadapi dinamika pasar dan tantangan lingkungan yang terus berubah. Kemampuan ini mencerminkan integrasi antara sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengelola proses inovasi secara berkelanjutan, yang mencakup inovasi produk dan inovasi proses yang tercermin dalam kemampuan mengembangkan produk baru, kemampuan

menerapkan teknologi proses yang tepat guna dalam menghasilkan produk baru, kemampuan mengembangkan dan mengadopsi produk maupun teknologi pemrosesan untuk memenuhi kebutuhan masa depan, kemampuan mengembangkan ide-ide kreatif dan unik, serta kemampuan memanfaatkan inovasi dalam situasi kerja (Rajapathirana & Hui, 2018) (Putra & Nugroho, 2023).

5) *Self efficacy*

Bandura (1997: 3) *Self efficacy* dapat dijelaskan sebagai persepsi individu terhadap keyakinan atas kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang diharapkan. Konsep ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang memahami dan meyakini kapasitas dirinya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan atau keinginannya.

Self efficacy merupakan persepsi individu terhadap kemampuannya sendiri, yaitu sejauh mana ia meyakini bahwa dirinya mampu melaksanakan suatu tugas tertentu guna mencapai hasil yang diinginkan (Woolfolk, 2007). Darmanto et al. (2022) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor psikologis yang krusial dalam mengembangkan tujuan profesional seseorang, termasuk dalam memilih untuk memulai suatu bisnis. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi dalam berbisnis memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi atas kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan risiko. Kepercayaan ini mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap peluang bisnis dan lebih termotivasi dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang dalam konteks berwirausaha, semakin besar pula kecenderungannya untuk menekuni bidang kewirausahaan

Self efficacy didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk merancang, mengelola, dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam memulai, mengembangkan, dan menjalankan usaha secara efektif. Konsep ini mencerminkan persepsi individu atas kecakapan dirinya dalam menghadapi tantangan, mengatasi risiko, serta mengambil keputusan strategis dalam dunia usaha. Efikasi diri terdiri dari tiga dimensi

utama menurut Bandura (1998), yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat diselesaikan), *generality* (cakupan situasi di mana keyakinan tersebut berlaku), dan *strength* (keteguhan keyakinan individu). Secara operasional, efikasi diri ini diukur melalui empat indikator utama: (1) keyakinan dalam menyelesaikan masalah dengan usaha sendiri, (2) keyakinan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sulit, (3) keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas kewirausahaan, dan (4) ketahanan dalam menyelesaikan tugas (Bandura, 1998).

Tabel 3.1 menyajikan operasionalisasi variabel penelitian yang terdiri atas komponen-komponen utama, yakni variabel, dimensi, indikator, teknik pengukuran, jenis skala data, serta nomor item instrumen. Penyusunan tabel ini bertujuan untuk memperjelas struktur konseptual variabel yang diteliti sekaligus menjadi acuan dalam penyusunan instrumen pengumpulan data kuantitatif.

Tabel 3. 1 Operasionalisasi variabel penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
<i>Entrepreneurial Intention</i> sebagai suatu kondisi psikologis dan mental yang terencana, di mana individu secara sadar memiliki tekad, dorongan internal, dan motivasi untuk memulai serta	Sikap (attitude)	Sikap positif dalam memulai usaha	Tingkat kemampuan untuk merasa optimis tentang prospek usaha yang akan saya mulai.	Ordinal	1
			Mampu berpikir kreatif dalam mengembangkan ide-ide bisnis.		2
		Keberanian dalam mengambil resiko	Tingkat keberanian dalam memulai usaha		3
			Kemampuan dalam mengambil resiko yang diperlukan		4

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
mengembangkan usaha baru. Niat ini tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses kognitif yang disengaja dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku sebagaimana dijelaskan dalam <i>Theory of Planned Behaviour</i> (Ajzen, 1991), Alifuddin & Razak, 2015, (Bondan & Farikah, 2017	Norma Subjektif	Dukungan dari lingkungan keluarga	untuk mencapai kesuksesan dalam berwirausaha		
			Tingkat dukungan keluarga dalam memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan dalam memulai usaha.		5
			Tingkat dukungan dari lingkungan keluarga dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap sesuatu yang dibutuhkan dalam memulai usaha.		6
			Tingkat dukungan dari masyarakat sekitar untuk memulai usaha.		7
		Dukungan dari masyarakat	Masyarakat di sekitar memberikan motivasi untuk menjalankan usaha.		8
	Kontrol perilaku yang dirasakan	Keyakinan akan kemampuan untuk berhasil	Tingkat keyakinan memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk sukses dalam memulai		9

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
			usaha.		
			Tingkat keyakinan mampu mengatasi hambatan yang muncul dalam menjalankan usaha.		10
		Kemampuan bekerjasama	Kemampuan mengelola tim dengan efektif dalam menjalankan usaha.		11
		Komitmen diri	Kemampuan dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam berinteraksi dengan rekan kerja untuk mencapai tujuan bersama.		12
			Memiliki tekad yang kuat untuk berhasil dalam menjalankan usaha.		13
			Kemampuan bekerja keras dalam mengembangkan usaha yang ditekuni		14
<i>Technopreneurship</i> merupakan bentuk kewirausahaan	Pemahaman konsep technopreneurship	Pemahaman tentang <i>technopreneurship</i>	Tingkat pemahaman tentang <i>Technopreneurship</i> sebagai	Ordinal	15

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
an yang berfokus pada bidang teknologi, yang tidak hanya menuntut kemampuan berwirausaha, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai aspek teknologi. Konsep ini umumnya diasosiasikan dengan perusahaan rintisan (<i>startup</i>), karena banyak pelaku usaha yang memanfaatkan teknologi sebagai dasar dalam mengembangkan bisnis berbasis teknologi (Kurniawan, 2023)			entrepreneur modern berbasis teknologi.		16
			Tingkat kreativitas sangat mendominasi seorang technopreneur untuk menghasilkan produk unggulan		
			Tingkat pemahaman mengenai seorang technopreneur yang mementingkan jaringan, lobi, serta pemilihan pasar secara demografis		18
Tingkat pemahaman bahwa <i>technopreneurship</i> merupakan bagian entrepreneurship yang menekankan pada perkembangan teknologi dalam menjalankan usahanya					

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
(Halim et al., 2023).		Mengetahui karakteristik dan sifat dasar technopreneur	Tingkat pengetahuan tentang kelemahan produk para pesaing sebelum menciptakan produk		19
			Seorang technopreneur tidak perlu bergaul dengan masyarakat		20*
			Tingkat pengetahuan tentang cara menolak sikap negatif dan mengutamakan kebiasaan bersikap positif sebagai seorang technopreneur.		21
			Seorang technopreneur dapat menemukan solusi kreatif dari keadaan yang menekannya.		22
	Memiliki Pengetahuan Teknologi	Mengoptimalkan kemajuan teknologi informasi	Kemampuan memasarkan produk lewat jejaring sosial merupakan salah satu contoh <i>technopreneurship</i> .		23
			Kemampuan menggunakan handphone yang bisa koneksi internet untuk		24

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
			menunjang kemajuan bisnis.		
			Tingkat kemampuan memanfaatkan software yang relevan untuk kegiatan usaha sangat dibutuhkan.		25
			Kemampuan menciptakan produk yang menarik harus dilakukan untuk meningkatkan jumlah penjualan.		26
		Profil Technopreneur	Tingkat pemahaman seorang technopreneur terhadap rencana serta deadline (batas waktu) yang telah ditetapkan.		27
			Technopreneur sejati memiliki wawasan yang luas.		28
			Tingkat pemahaman tentang kekurangan dalam keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengembangkan usaha.		29*

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
<i>Entrepreneurial knowledge</i> dalam penelitian ini diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh individu melalui proses pembelajaran, pengalaman, dan interaksi, yang memungkinkan mereka untuk mengenali peluang, merespons tantangan, serta menciptakan dan mengelola usaha secara inovatif dan berkelanjutan. Pengetahuan ini mencakup kemampuan berpikir kreatif, bertindak	Mengubah pola pikir	Pengetahuan dasar kewirausahaan	Tingkat pemahaman tentang konsep dasar kewirausahaan.	Ordinal	30
			Tingkat pemahaman dalam mengidentifikasi peluang-peluang inovatif untuk memulai usaha.		31
			Kurang percaya diri dalam menyusun rencana bisnis untuk usaha baru.		32*
			Tingkat pengetahuan dalam menghasilkan ide-ide kreatif untuk memulai atau meningkatkan bisnis		33
			Kurang kreatif dan kesulitan dalam menghasilkan ide-ide inovatif untuk memulai usaha		34*
Pengetahuan ini mencakup kemampuan berpikir kreatif, bertindak		Pengetahuan ide dan peluang usaha	Tingkat pengetahuan memiliki pengetahuan tentang bagaimana membuat rencana aksi yang konkrit untuk		35

Deni Adriani, 2025

MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH ENTREPRENEURIAL KNOWLEDGE, INNOVATION CAPABILITY DAN TECHNOPRENEURSHIP TERHADAP ENTREPRENEURIAL INTENTION

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
strategis, dan membangun nilai tambah dalam konteks kewirausahaan. (Roxas 2014), (Linan 2007), (Nasution et al. 2021), (Yogoubi Farani et al. 2017), (Puspitaningsih, 2014), (Kuntowiksonono, 2012)		Pengetahuan tentang aspek-aspek usaha	mewujudkan ide bisnis menjadi kenyataan.		
			Tingkat pengetahuan dalam melakukan analisis SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam bisnis		36
			Tingkat pemahaman tentang prinsip dasar keuangan yang diperlukan untuk memulai usaha.		37
			Tingkat pengetahuan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi usaha		38
	Menyediakan lapangan pekerjaan	Manfaat pengetahuan wirausaha	Pengetahuan wirausaha memberikan landasan untuk terus belajar dan berkembang dalam dunia bisnis		39

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
			Tingkat pengetahuan kewirausahaan memungkinkan seseorang untuk mengenali pilihan karir alternatif.		40
			Tingkat pengetahuan wirausaha yang dimiliki memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan dalam menyusun rencana bisnis.		41
		Peranan pengetahuan wirausaha dalam menyederhanakan masalah	Pengetahuan kewirausahaan membantu mengidentifikasi karakteristik pengusaha sukses		42
			Pengetahuan kewirausahaan meningkatkan kesadaran akan berbagai bentuk usaha yang dapat didirikan.		43
		Peranan pengetahuan wirausaha dalam meningkatkan harkat dan martabat hidup.	Pengetahuan kewirausahaan mampu meningkatkan pemahaman tentang berbagai sumber sehingga dapat memperoleh		44

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
			dana untuk memulai usaha.		
			Pengetahuan kewirausahaan meningkatkan kemampuan untuk lebih memahami peluang usaha di lingkungan sekitar.		45
<i>Innovation capability</i> dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan strategis dan teknis individu atau organisasi untuk menciptakan, mengembangkan, dan mengimplementasikan inovasi secara efektif dalam menghadapi dinamika pasar dan tantangan lingkungan yang terus berubah. Kemampuan ini	Inovasi Produk	Kemampuan mengembangkan produk baru	Tingkat Kemampuan yang dimiliki dalam mengembangkan produk baru.	Ordinal	46
			Tingkat kemampuan dalam mengembangkan konsep produk baru yang inovatif untuk memulai usaha.		47
		Kemampuan menerapkan teknologi proses yang tepat untuk menghasilkan produk baru	Tingkat pemahaman tentang berbagai teknologi proses yang dapat digunakan untuk menghasilkan produk baru		48
			Kemampuan mengoptimalkan penggunaan teknologi proses untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk baru		49

Deni Adriani, 2025

MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH ENTREPRENEURIAL KNOWLEDGE, INNOVATION CAPABILITY DAN TECHNOPRENEURSHIP TERHADAP ENTREPRENEURIAL INTENTION

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
mencakup integrasi sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengelola inovasi secara berkelanjutan, baik pada inovasi produk maupun inovasi proses (Rajapathirana & Hui, 2018) (Putra & Nugroho, 2023).	Inovasi Proses	Kemampuan mengembangkan dan mengadopsi produk baru serta teknologi pemrosesan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan	Kemampuan dalam mengidentifikasi peluang untuk mengembangkan produk baru yang dapat memenuhi kebutuhan di masa depan		50
			Kemampuan mengadopsi teknologi pemrosesan baru dengan cepat untuk meningkatkan kualitas produk.		51
		Mengembangkan ide-ide kreatif dan unik	Kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru yang kreatif yang memiliki keunikan		52
			Keaktifan dalam mencari inspirasi dari berbagai sumber, termasuk pengalaman pribadi, tren industri, dan budaya populer untuk mengembangkan ide-ide kreatif		53

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
		Memanfaatkan inovasi dalam situasi kerja	Keyakinan bahwa inovasi dapat memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan dalam berwirausaha		54
			Kemampuan dalam mengadaptasi ide-ide inovatif dari sumber eksternal ke dalam konteks usaha yang saya kembangkan		55
<i>Self efficacy</i> didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan nya untuk merancang, mengelola, dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam memulai, mengembangkan, dan menjalankan usaha secara efektif.	Magnitude (Tingkat Kesulitan Tugas)	Keyakinan dalam menghadapi kesulitan.	Tingkat kemampuan mengerjakan tugas yang mudah terlebih dahulu.	Ordinal	56
			Tingkat keyakinan bahwa dengan mengerjakan tugas yang mudah terlebih dahulu akan membantu dalam mengerjakan tugas yang lebih sulit.		57
			Tingkat keyakinan mampu menyelesaikan tugas yang sulit		58

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
Konsep ini mencerminkan persepsi individu atas kecakapan dirinya dalam menghadapi tantangan, mengatasi risiko, serta mengambil keputusan strategis dalam dunia usaha. Efikasi diri terdiri dari tiga dimensi utama menurut Bandura (1998)	Generality (Keleluasaan)	Keyakinan dalam melaksanakan tanggung jawab	Tingkat keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan tugas dengan baik.		59
			Tingkat kemampuan untuk tampil dengan baik meskipun sedang menghadapi hal-hal yang sulit.		60
			Tingkat keyakinan dapat berhasil atas usaha yang telah dilakukan.		61
			Tingkat keyakinan untuk mendapatkan penghargaan ketika mampu mengerjakan tugas dengan baik.		62
			Tingkat kemampuan untuk berusaha mengerjakan tugas kuliah dengan baik.		63
			Tingkat keyakinan untuk tidak putus asa dalam mengerjakan tugas yang sulit.		64

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
			Tingkat kemampuan bersikap tenang dalam menghadapi kesulitan dan berusaha mencapai tujuan		65
	Strength (Kekuatan)	Ketahanan dalam menyelesaikan tugas	Tingkat keyakinan bahwa pengalaman membuat saya mampu memprediksi resiko.		66
			Tingkat pengalaman yang dimiliki dapat meningkatkan kemampuan seseorang selaku mahasiswa.		67
			Tingkat kesanggupan mengerjakan tugas yang sulit jika tanpa bantuan dosen/teman.		68*
			Tingkat kemampuan menyelesaikan tugas dengan baik walaupun tergolong jenis tugas yang baru.		69
			Tingkat kemampuan memilih sikap mundur jika diminta menjelaskan		70*

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala Data	No. Item
			pernyataan yang tidak saya kuasai		

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan “*The entire group of people, events, or things of interest that researcher wishes to investigate*” (Sekaran & Bougie, 2013). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa program sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Se Sumatera Utara yang telah menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025.

Tabel 3.2 Populasi Penelitian Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri se Sumatera Utara Semester Ganjil 2024/2025

No	Universitas	Jumlah Mahasiswa Aktif sem Ganjil 2024/2025	Jumlah mahasiswa yg telah lulus MK Kewirausahaan
1	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	4453	1860
2	Universitas Negeri Medan	3330	1591
3	Universitas Sumatera Utara	2918	549
	Jumlah	10701	4000

Sumber: Data Hasil Penelitian (2024)

Merujuk pada tabel 3.2, total populasi dalam penelitian ini berjumlah 4000 mahasiswa, yang tersebar pada tiga institusi pendidikan tinggi di Sumatera Utara. Rincian jumlah tersebut meliputi: 1.860 mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 1.591 mahasiswa dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, serta 549 mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan “*a sampel is a subset of the population*” (Sekaran & Bougie, 2013). Sampel merupakan representasi dari populasi yang dipilih untuk menggambarkan karakteristik populasi secara keseluruhan, serta berfungsi sebagai sumber utama data dalam proses penelitian. Dalam studi ini, pemilihan sampel dilakukan melalui pendekatan *simple random sampling*, yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih. Untuk menentukan ukuran sampel yang proporsional dan relevan secara statistik, digunakan rumus Slovin sebagaimana dijelaskan berikut ini:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = margin error yang digunakan 5%

Berikut perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{4000}{1 + 4000 \times (0,05)^2} = \frac{4000}{11} = 363,64 \text{ dibulatkan menjadi } 364$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh jumlah minimum sampel sebesar 364 mahasiswa yang tersebar di tiga Universitas Negeri di wilayah Sumatera Utara. Rincian distribusi sampel tersebut dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 3 Sampel Penelitian Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri se Sumatera Utara Semester Ganjil 2024/2025 yang Telah Lulus Mata Kuliah Kewirausahaan.

No	Universitas	Populasi Penelitian	Sampel Penelitian	Persentase Sampel
1	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	1860	169	46
2	Universitas Negeri Medan	1591	145	40
3	Universitas Sumatera Utara	549	50	14
	Jumlah	4000	364	100

Sumber: Data Hasil Penelitian (2024)

Deni Adriani, 2025

MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH ENTREPRENEURIAL KNOWLEDGE, INNOVATION CAPABILITY DAN TECHNOPRENEURSHIP TERHADAP ENTREPRENEURIAL INTENTION

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Tabel 3.3, distribusi proporsional sampel dari tiga Universitas Negeri di wilayah Sumatera Utara adalah sebagai berikut: sebanyak 169 responden berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 145 responden berasal dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, dan 50 responden berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini menerapkan metode pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*) untuk memastikan bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden.

Prosedur randomisasi dalam penelitian ini mengikuti prinsip *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dan independen untuk terpilih sebagai responden. Langkah awal yang dilakukan adalah menyusun daftar lengkap anggota populasi yang memenuhi kriteria, kemudian masing-masing diberi nomor urut sebagai identitas. Setelah itu, peneliti menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan dengan menggunakan rumus Slovin dan tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah responden yang dianggap mewakili populasi secara statistik. Proses pemilihan sampel dilakukan secara acak menggunakan Microsoft Excel. Nomor identitas seluruh anggota populasi dimasukkan ke dalam lembar kerja Excel, lalu ditambahkan kolom baru dengan fungsi `=RAND ()` untuk menghasilkan angka acak. Data kemudian diurutkan berdasarkan angka acak dari yang terkecil ke yang terbesar. Selanjutnya, peneliti memilih *n* orang teratas sesuai jumlah sampel yang telah ditentukan. Pemilihan ini dilakukan tanpa pengulangan, sehingga setiap individu hanya dapat dipilih satu kali. Dengan cara ini, proses pengambilan sampel berjalan secara adil, objektif, dan bebas dari bias seleksi, serta tetap menjaga keabsahan dan transparansi metode yang digunakan dalam penelitian.

Meskipun sampel diambil secara proporsional dari tiga universitas berbeda, yaitu Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas Negeri Medan (UNIMED), dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), tingkat heterogenitas responden dalam penelitian ini relatif rendah. Hal ini disebabkan

oleh adanya tolak ukur yang konsisten dalam kriteria inklusi, yaitu seluruh responden merupakan mahasiswa yang telah menyelesaikan atau sedang menempuh mata kuliah kewirausahaan. Kriteria ini digunakan sebagai standar minimal pemahaman dasar kewirausahaan yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti, yaitu *entrepreneurial knowledge*, *innovation capability*, *self efficacy*, *technopreneurship*, dan *entrepreneurial intention*. Dengan adanya kesamaan pengalaman akademik terkait kewirausahaan, variasi pemahaman konseptual dan eksposur terhadap materi inti penelitian dapat dianggap relatif homogen, meskipun responden berasal dari institusi berbeda. Hal ini penting untuk menjaga validitas internal, karena perbedaan respon tidak terlalu dipengaruhi oleh perbedaan kurikulum dasar atau akses terhadap pendidikan kewirausahaan, melainkan lebih kepada faktor-faktor individual yang memang menjadi fokus kajian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui instrumen kuesioner dengan menggunakan *google form* tentang *entrepreneurial knowledge*, *innovation capability*, *self efficacy*, *technopreneurship* dan *entrepreneurial intention*. Pemilihan teknik ini didasari oleh sejumlah pertimbangan tertentu, antara lain: (1) teknik ini dinilai efisien karena memungkinkan peneliti untuk menjangkau responden secara lebih cepat dan tepat; (2) instrumen penelitian dapat dengan mudah diisi oleh responden pada waktu luang yang tersedia; (3) memungkinkan pelaksanaan secara anonim, sehingga identitas responden tetap terjaga; dan (4) instrumen dapat distandarisasi, sehingga setiap responden menerima pertanyaan atau pernyataan yang sama.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner daring yang disebarluaskan melalui *Google Form*. Meskipun metode ini memberikan kemudahan distribusi dan efisiensi waktu, terdapat potensi terjadinya bias respons yang dapat memengaruhi validitas data yang dikumpulkan. Salah satu bentuk bias yang perlu diantisipasi adalah *social desirability bias*, yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang

dianggap sesuai dengan norma sosial atau harapan peneliti, bukan berdasarkan kondisi atau keyakinan yang sebenarnya.

Selain itu, *acquiescence bias* atau kecenderungan untuk menyetujui pernyataan secara umum juga mungkin terjadi, terutama jika responden tidak memproses informasi secara mendalam. Penggunaan skala Likert 1–5 juga dapat memicu *central tendency bias*, yaitu kecenderungan responden untuk memilih jawaban tengah sebagai bentuk penghindaran dari sikap ekstrem. Pengisian kuesioner secara daring juga membuka kemungkinan terjadinya respon yang tidak serius, seperti pengisian terburu-buru atau tidak membaca pernyataan secara cermat. Hal ini dapat menurunkan kualitas data, terutama dalam hal konsistensi jawaban antaritem.

Untuk meminimalkan potensi bias respons, peneliti telah melakukan beberapa langkah antisipatif, antara lain: Melakukan uji coba instrumen kepada kelompok kecil responden sebelum penyebaran kuesioner utama, untuk memastikan kejelasan dan keterpahaman butir pertanyaan. Menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan tidak ambigu pada setiap pernyataan dalam kuesioner. Menyusun item pernyataan secara bervariasi dan tidak repetitif guna mencegah kejenuhan responden.

3.6 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner didefinisikan "*a questionnaire is a preformulated written set of questions to which respondent record their answers, usually within rather closely defined alternatives*" (Sekaran & Bougie, 2013). Artinya kuesioner adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya di mana responden mencatat jawaban mereka, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan secara ketat.

Dengan demikian, kuesioner dapat dipahami sebagai instrumen berupa seperangkat pertanyaan tertulis yang telah dirancang secara sistematis sebelumnya, yang ditujukan kepada responden untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam studi ini, jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu instrumen yang setiap butir pertanyaannya disertai

dengan alternatif jawaban yang telah ditentukan, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang paling sesuai dengan persepsinya. Isi instrumen dijabarkan melalui kisi-kisi instrumen. Dalam hal ini data mengenai *entrepreneurial knowledge*, *innovation capability*, *self efficacy*, *technopreneurship* dan *Entrepreneurial Intention* mahasiswa diukur melalui angket skala likert dengan skala ordinal rentang skor 1 sampai dengan 5. Kemudian dari pada itu skor dibalik ketika pernyataan angket negatif.

Adapun tahapan yang dilakukan peneliti dalam merancang instrumen penelitian:

- a) Melakukan analisis variabel penelitian menjadi dimensi dan indikator-indikator yang relevan.
- b) Menyusun kisi-kisi instrumen berdasarkan indikator-indikator yang telah diidentifikasi.
- c) Menyusun butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah dirancang.
- d) Melaksanakan diskusi dan konsultasi dengan pembimbing guna memastikan kesahihan instrumen.
- e) Melakukan uji coba instrumen untuk memperoleh data validitas dan reliabilitas.
- f) Menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, sehingga mampu menjamin konsistensi serta ketepatan dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti.
- g) Sampel terpilih diinventarisir, ditunjuk beberapa orang koordinator untuk setiap universitas untuk menyebarkan *google form*.
- h) Penulis mengirimkan link ke setiap koordinator sebanyak sampel terpilih + 30% hal ini berguna apabila ada data outlier maka data tersebut diganti dengan data normal.

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Untuk menguji validitas instrumen, dilakukan analisis terhadap setiap butir pertanyaan (*item analysis*) dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson. Uji ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing

item dalam kuesioner berkorelasi secara signifikan dengan total skor, sehingga dapat menentukan apakah suatu item layak dipertahankan dalam instrumen. Adapun kriteria yang dijadikan acuan dalam pengujian validitas tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai koefisien korelasi $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05 maka instrumen penelitian dinyatakan valid.
- 2) Sebaliknya, jika koefisien korelasi $r_{xy} < r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05 maka instrumen penelitian dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen, diperoleh hasil bahwa untuk variabel *Entrepreneurial Intention* dari 14 butir yang diujicobakan semua butir dinyatakan valid, variabel *technopreneurship* dari 15 butir yang diujicobakan ada 1 butir pernyataan yang tidak valid yaitu butir nomor 20 pada indikator tingkat pengetahuan tentang karakteristik dan sifat dasar technopreneur. Setelah ditelusuri lebih lanjut butir pernyataan yang tidak valid berbunyi ” Seorang technopreneur tidak perlu bergaul dengan masyarakat” Pernyataan ini bersifat negatif, yang sebelumnya diharapkan menjadi pengecoh agar responden dapat menjawab dengan lebih teliti. Namun setelah dilakukan uji coba pernyataan negatif seperti ini bisa memicu reaksi emosional atau tidak serius dari responden. Selain itu, butir negatif yang tidak disusun dengan hati-hati bisa menurunkan reliabilitas instrumen karena responden bingung menjawab, lupa memperhatikan kata "tidak", Atau menjawab secara otomatis berdasarkan impresi awal. Sehubungan adanya butir pernyataan yang lain diindikator tersebut maka butir yang tidak valid dibuang.

Selanjutnya variabel *entrepreneurial knowledge* dari 16 butir yang diujicobakan 14 butir pernyataan dinyatakan valid sedangkan 2 butir dinyatakan tidak valid pada indikator tingkat pengetahuan dasar kewirausahaan item no 32 yang berbunyi ” Saya merasa kurang percaya diri dalam menyusun rencana bisnis untuk usaha baru” yang juga merupakan pernyataan negatif. Selanjutnya butir yang tidak valid pada indikator pengetahuan tentang aspek-aspek usaha soal no 34 ”Saya merasa kurang kreatif dan kesulitan dalam menghasilkan ide-ide inovatif untuk memulai usaha” selain pernyataan ini merupakan pernyataan negatif,

pernyataan ini juga mengandung dua konstruk sekaligus. Hal ini memungkinkan responden setuju dengan satu bagian tapi tidak dengan bagian lainnya sehingga menimbulkan kebingungan dalam menentukan pilihan jawaban karena keduanya tidak selalu berkaitan secara langsung. Sehubungan adanya butir soal yang lain pada masing-masing indikator maka butir yang tidak valid tersebut dibuang.

Kemudian daripada itu variabel *innovation capability* terdiri dari sepuluh butir yang diujicobakan semua butir dinyatakan valid, begitu juga pada variabel *self efficacy* dari 15 butir yang diujicobakan semua butir dinyatakan valid. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan validitas soal dapat dilihat dilampiran 4.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha, yaitu salah satu koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan untuk menilai konsistensi internal suatu instrumen pengukuran. Menurut Sekaran dan Bougie (2013), “*Cronbach alpha is a reliability coefficient that indicates how well the items in a set are positively correlated to one another*”, yang mengindikasikan sejauh mana item-item dalam satu perangkat instrumen memiliki hubungan positif dan saling mendukung dalam mengukur konstruk yang sama. Dengan demikian, nilai koefisien ini merefleksikan tingkat konsistensi internal antarbutir dalam instrumen. Adapun kriteria yang dijadikan acuan dalam menilai tingkat reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai koefisien reliabilitas $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ pada tingkat signifikansi 0,05, maka instrumen penelitian dapat dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai atau reliabel.
- 2) Sebaliknya, apabila nilai koefisien reliabilitas $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi yang sama, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel dan tidak memenuhi syarat sebagai alat ukur yang konsisten.

Hasil uji reliabilitas dirangkum pada tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3. 4 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Butir	Nilai Cronbach's Alpha	r tabel	Keterangan
<i>Entrepreneurial Intention</i>	14	0.967	0.361	Reliabel
<i>Technopreneurship</i>	15	0.962	0.361	Reliabel
<i>Entrepreneurial Knowledge</i>	16	0.961	0.361	Reliabel
<i>Innovation capability</i>	10	0.947	0.361	Reliabel
<i>Self Efficacy</i>	15	0.958	0.361	Reliabel

Sumber: Data Uji Coba Instrumen (2024)

Berdasarkan hasil analisis data yang ditampilkan pada tabel 3.3, seluruh variabel yang diukur dalam penelitian ini membuktikan tingkat reliabilitas yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien *Cronbach's alpha* dari masing-masing variabel lebih besar dari r tabel sebesar 0.361 (dengan jumlah responden uji coba, $n = 30$). Secara rinci, nilai koefisien reliabilitas untuk variabel *entrepreneurial intention* adalah 0,967; *technopreneurship* sebesar 0,962; *entrepreneurial knowledge* sebesar 0,961; *innovation capability* sebesar 0,947; dan *self-efficacy* sebesar 0,958. Seluruh nilai tersebut menunjukkan bahwa item dalam masing-masing konstruk memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan demikian, kelima instrumen kuesioner dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 *Method of Successive Interval (MSI)*

Menurut Hays (dalam Tamonob et al., 2020), Method of Successive Interval (MSI) merupakan metode yang digunakan untuk mengubah data berjenis skala ordinal menjadi skala interval. Data ordinal tersebut berasal dari respons responden yang diperoleh melalui instrumen dengan skala Likert, di mana setiap skor menggambarkan tingkatan atau peringkat tertentu tanpa adanya jarak numerik yang sama antar kategori. Maka dari itu, dalam penelitian ini dilakukan transformasi dari data skala ordinal ke skala interval agar memungkinkan penggunaan teknik analisis statistik yang memerlukan data interval. Transformasi

tersebut dilaksanakan dengan memanfaatkan aplikasi Microsoft Excel dan menerapkan pendekatan Method of Successive Interval (MSI).

3.7.2 Analisis Data Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram, maupun kurva, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik dan distribusi data yang terkumpul.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perhitungan nilai jawaban responden dilakukan dengan mengidentifikasi frekuensi pada setiap alternatif jawaban yang dipilih untuk masing-masing item pernyataan dalam kuesioner. Persentase frekuensi tersebut dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{fx}{N}$$

Keterangan:

P = Persentase penyebaran

fx = Frekuensi Individu

N = Jumlah kejadian

- 2) Menghitung skor rata-rata

Proses ini melibatkan penghitungan nilai rata-rata skor pada masing-masing butir pernyataan dalam instrumen penelitian. Perhitungan rata-rata tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus matematis sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M = Mean

$\sum fx$ = Jumlah Frekuensi

N = Jumlah kejadian

- 3) Menghitung Tingkat Pencapaian Responden

$$TCR = \frac{Rata - rata\ skor \times 100}{Skor\ Maksimum}$$

Berikut adalah kategori capaian mengacu pada (Sugiyono, 2016) sehingga menjadi 5 kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Klasifikasi TCR

Kriteria Penafsiran (%)	Kategori
20-36	Sangat Rendah
36-51	Rendah
52-67	Sedang
68-83	Tinggi
84-100	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono (2017)

Tabel 3. 6 Intrepretasi Kategori Variabel

Variabel	20–36% (Sangat Rendah)	36–51% (Rendah)	52–67% (Sedang)	68–83% (Tinggi)	84–100% (Sangat Tinggi)
<i>Entrepreneurial Intention</i>	Tidak memiliki niat menjadi wirausahaan; memandang negatif aktivitas wirausaha, tidak ada dorongan sosial, serta merasa tidak memiliki kemampuan memulai usaha.	Niat mulai tumbuh tetapi masih lemah; memiliki sikap positif terbatas terhadap wirausaha, pengaruh sosial rendah, serta merasa belum yakin terhadap kemampuannya	Memiliki sikap cukup positif terhadap wirausaha, mendapatkan beberapa dukungan sosial, dan mulai percaya diri meskipun belum sepenuhnya yakin untuk bertindak nyata.	Niat kuat untuk berwirausaha; memiliki sikap optimis, mendapatkan dukungan dari keluarga atau lingkungan, dan percaya diri mampu memulai usaha meskipun	Tekad bulat untuk menjadi wirausahaan; memiliki keyakinan kuat (attitude positif), dukungan sosial yang kuat (subjective norm), dan kontrol diri tinggi terhadap perilaku wirausaha (PBC).

Variabel	20–36% (Sangat Rendah)	36–51% (Rendah)	52–67% (Sedang)	68–83% (Tinggi)	84–100% (Sangat Tinggi)
		sendiri.		dengan risiko.	
<i>Technopreneurship</i>	Tidak memahami konsep dasar technopreneurship dan belum mampu mengidentifikasi peran teknologi dalam bisnis.	Memiliki pemahaman terbatas terhadap konsep technopreneurship; mampu mengenali namun belum dapat menjelaskan penerapannya secara tepat.	Memiliki pemahaman cukup terhadap konsep technopreneurship dan mulai mampu menghubungkan pemanfaatan teknologi dalam konteks usaha.	Memiliki pemahaman yang baik terhadap technopreneurship dan mampu menjelaskan serta menerapkan teknologi untuk pengembangan usaha.	Sangat menguasai konsep technopreneurship secara teoritis dan praktis; mampu merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi bisnis berbasis teknologi secara inovatif.
<i>Entrepreneurial Knowledge</i>	Tidak memiliki pengetahuan kewirausahaan, tidak memahami konsep dasar bisnis.	Pengetahuan minim, memahami dasar tapi belum bisa mengembangkan.	Pengetahuan cukup, mulai bisa merencanakan bisnis tetapi belum mendalam.	Menguasai pengetahuan dengan baik, dapat menganalisis peluang dan menyusun strategi.	Pengetahuan sangat luas dan mendalam, mampu merancang dan mengelola usaha dengan sangat baik.
<i>Innovation Capability</i>	Tidak memahami pentingnya inovasi; tidak mampu mengidentifikasi atau mengembangkan ide atau produk baru.	Memiliki pemahaman awal tentang inovasi; dapat menghasilkan ide, namun tidak tahu bagaimana cara mewujudkan	Memahami konsep dasar inovasi dan mulai menunjukkan kemampuan menghasilkan ide-ide kreatif, meskipun	Memiliki pemahaman yang kuat terhadap inovasi; mampu mengembangkan dan menerapkan ide-ide baru dalam produk	Sangat memahami dan menguasai proses inovatif; secara konsisten mampu menciptakan, mengevaluasi, dan mengimplem

Variabel	20–36% (Sangat Rendah)	36–51% (Rendah)	52–67% (Sedang)	68–83% (Tinggi)	84–100% (Sangat Tinggi)
		nnya dalam praktik.	belum konsisten atau maksimal.	atau proses bisnis secara aktif.	entasikan inovasi secara efektif dan strategis.
<i>Self Efficacy</i>	Tidak memahami kapasitas diri; menunjukkan ketidakpercayaan diri total dan cenderung menyerah dalam menghadapi tantangan.	Memiliki pemahaman awal tentang pentingnya kepercayaan diri; berani mencoba tetapi sering diliputi keraguan dan ketergantungan pada orang lain.	Memahami konsep self-efficacy dan mulai menunjukkan keyakinan diri dalam menghadapi tantangan, namun belum konsisten dalam penerapannya.	Memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri sendiri; mampu menghadapi hambatan dan mengambil inisiatif dalam menjalankan usaha.	Sangat memahami dan yakin terhadap kapasitas diri; tangguh, mandiri, dan mampu mengambil keputusan strategis dengan percaya diri tinggi.

Sumber: diolah peneliti (2025)

3.7.3 Analisis Verifikatif

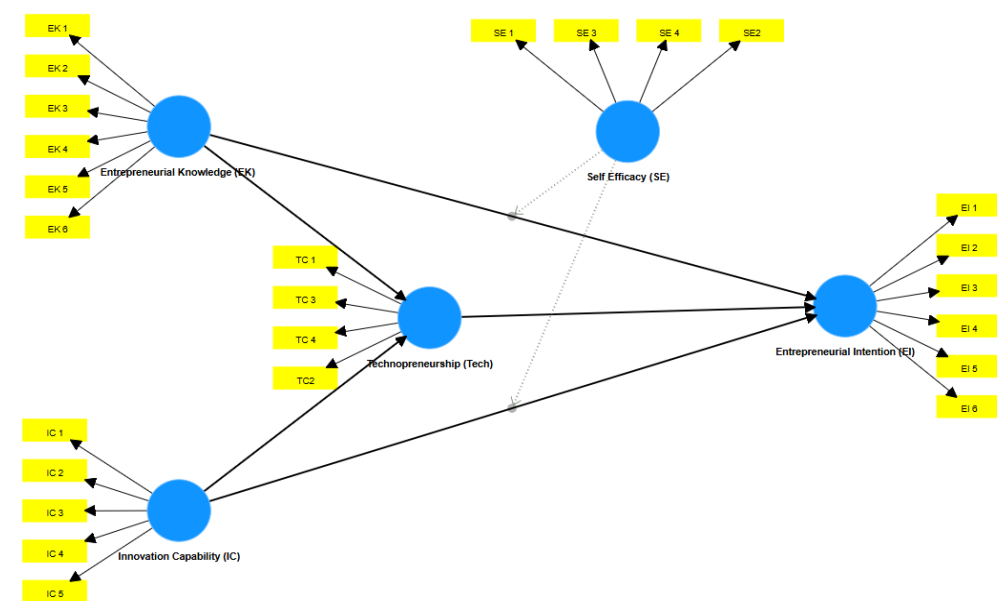
3.7.3.1 Structural Equation Model

Analisis proses kondisional (*conditional process analysis*) merupakan pendekatan analitik yang mengintegrasikan konsep mediasi dan moderasi dalam satu kerangka kausal. Pendekatan ini bertujuan untuk mengestimasi serta menginterpretasikan sifat kondisional (moderasi) dari pengaruh tidak langsung maupun langsung (mediasi) variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam konteks ini, variabel moderator berperan dalam memengaruhi arah dan/atau kekuatan hubungan antara variabel prediktor dan variabel kriteria. Sementara itu, variabel mediasi menjembatani atau menjelaskan mekanisme hubungan antara variabel prediktor (eksogen) dan variabel kriteria (endogen), sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap proses kausal yang terjadi (Ghozali, 2014).

Deni Adriani, 2025

MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH ENTREPRENEURIAL KNOWLEDGE, INNOVATION CAPABILITY DAN TECHNOPRENEURSHIP TERHADAP ENTREPRENEURIAL INTENTION
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahap ini, model penelitian direpresentasikan dalam bentuk diagram jalur (*path diagram*). Proses tersebut mencakup penyusunan model struktural yang memetakan hubungan kausal antar konstruk laten, baik yang bersifat eksogen maupun endogen, serta pengembangan model pengukuran yang mengaitkan konstruk laten tersebut dengan variabel manifest yang dapat diobservasi secara langsung.



Gambar 3. 1Model SEM Penelitian

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM), suatu pendekatan statistik yang memungkinkan pengujian hubungan antara variabel laten dan indikator pengukurnya, serta antar variabel laten, dengan mengakomodasi potensi kesalahan pengukuran secara eksplisit (Ghozali, 2014). SEM termasuk dalam kategori teknik statistik multivariat yang memungkinkan analisis simultan terhadap banyak variabel independen dan dependen secara bersamaan (Hair et al., 2019). Salah satu keunggulan utama dari pendekatan ini adalah tingkat fleksibilitasnya yang tinggi dalam mengintegrasikan kerangka teori dengan data empiris, sehingga memfasilitasi pengujian model secara komprehensif dan holistik (Ghozali, 2014).

Secara metodologis, Structural Equation Modeling (SEM) terdiri dari dua pendekatan utama, yaitu SEM berbasis kovarian (Covariance-Based SEM/CB-

SEM) dan SEM berbasis varian (Variance-Based SEM). Pendekatan CB-SEM biasanya diimplementasikan menggunakan aplikasi seperti LISREL atau AMOS, sementara SEM berbasis varian dijalankan melalui aplikasi seperti SmartPLS. Pada CB-SEM, pengembangan model harus berlandaskan teori yang kokoh dengan tujuan utama untuk menguji dan memverifikasi kesesuaian model terhadap data empiris. Pendekatan ini mensyaratkan jumlah sampel yang relatif besar, data dengan distribusi normal, serta indikator yang bersifat reflektif (Ghozali, 2014).

Di sisi lain, pendekatan SEM berbasis varian lebih difokuskan pada pengembangan model prediktif dan bersifat eksploratif, dengan ketergantungan yang lebih rendah terhadap asumsi-asumsi statistik klasik. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), tidak mensyaratkan distribusi normal pada data, serta tetap dapat diterapkan meskipun ukuran sampel relatif kecil. Selain itu, PLS-SEM memiliki fleksibilitas dalam mengakomodasi kedua jenis indikator, baik yang bersifat reflektif maupun formatif, sehingga cocok digunakan dalam konteks penelitian yang bersifat teoritis maupun praktis (Ghozali, 2014).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan SEM-PLS, dengan mempertimbangkan sejumlah keunggulan metode SEM-PLS sebagai berikut (Ghozali, 2014) antara lain:

- 1) Metode ini sangat cocok digunakan untuk model dengan tujuan prediktif, khususnya dalam mengestimasi hubungan kausal antar variabel laten.
- 2) Metode ini sangat cocok digunakan untuk model dengan tujuan prediktif, khususnya dalam mengestimasi hubungan kausal antar variabel laten.
- 3) Efektif dalam mengatasi masalah multikolinearitas yang muncul antar variabel independen.
- 4) Hasil analisis yang diperoleh bersifat stabil (robust), meskipun data mengalami pelanggaran asumsi distribusi normal atau terdapat nilai yang hilang (missing value).
- 5) Lebih efisien secara praktis dalam proses analisis serta pelaksanaan pengolahan data.

- 6) Dapat diaplikasikan pada ukuran sampel yang relatif kecil, toleran terhadap pelanggaran asumsi normalitas, serta mampu mengukur indikator dengan sifat reflektif maupun formatif, sekaligus dapat mengakomodasi model rekursif.
- 7) Data tidak harus berdistribusi normal.
- 8) Mampu mengolah data dengan berbagai jenis skala pengukuran, termasuk nominal, ordinal, maupun kontinu.

Analisis data dengan menggunakan pendekatan SEM-PLS dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) analisis outer model atau model pengukuran, yang bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas indikator dalam merepresentasikan konstruk laten; (2) analisis inner model atau model struktural, yang difokuskan pada pengujian hubungan kausal antar konstruk laten; serta (3) pengujian hipotesis, yang digunakan untuk menilai signifikansi statistik dari hubungan-hubungan yang telah dikonstruksikan dalam model penelitian.

3.7.3.2 Analisa Outer Model

Model pengukuran (*outer model*), yang juga dikenal sebagai *outer relation*, berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara setiap blok indikator dengan konstruk laten yang diukurnya (Ghozali, 2014). Evaluasi terhadap *outer model* dilakukan melalui tiga kriteria utama, yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*, yang secara keseluruhan digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator dalam merepresentasikan konstruk laten.

- 1) Uji *Convergent validity* dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan pengujian individual item reliability menggunakan standardized loading factor yang menggambarkan besarnya korelasi antar setiap indikator dengan konstraknya. Nilai loading factor di atas 0,70 dinyatakan sebagai ukuran yang ideal atau valid sebagai indikator yang mengukur konstruk. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,50 sampai 0,60 dianggap

cukup memadai. Semakin tinggi nilai loading factor semakin penting peranan loading dalam menginterpretasi matrik faktor (Ghozali, 2014).

- 2) Uji *discriminant validity*, dilakukan untuk menguji apakah indikator-indikator suatu konstruk tidak berkorelasi tinggi dengan indikator dari konstruk lain. Discriminant validity dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan cross loading pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruknya. Metode lain untuk mencari discriminant validity adalah dengan membandingkan nilai akar kuadrat dari AVE ($\sqrt{AVE}$) setiap konstruk dengan nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya (latent variable correlation), nilai AVE harus lebih besar dari 0.50 (Ghozali, 2014).
- 3) Tujuan dari uji composite reliability adalah untuk mengevaluasi tingkat konsistensi internal dari serangkaian indikator yang digunakan dalam mengukur suatu konstruk laten secara keseluruhan. Evaluasi konsistensi internal ini umumnya dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pengukuran internal consistency reliability dan perhitungan nilai Cronbach's Alpha (Ghozali, 2014). Dalam konteks analisis menggunakan metode PLS, nilai composite reliability diperoleh dari output perangkat lunak analisis, namun dapat pula dihitung secara manual dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$pc = \frac{(\sum \lambda_i)^2 Var F}{(\sum \lambda_i)^2 Var F + \sum \theta_{ii}}$$

Dimana λ_i = adalah faktor loading

F = adalah faktor variance

θ_{ii} = adalah error variance

Tabel 3. 7 Ringkasan Rule of Thumb Model Pengukuran

Kriteria	Rule of Thumb
Loading faktor	> 0.70
Validitas diskriminan	Nilai akar kuadrat dari Average Variance Extracted (AVE) harus melebihi nilai korelasi antar konstruk, baik dengan konstruk terkait maupun dengan konstruk lainnya, sebagai indikator bahwa setiap konstruk memiliki tingkat validitas diskriminan yang memadai.

Kriteria	<i>Rule of Thumb</i>
	Kondisi ini menunjukkan bahwa suatu konstruk lebih erat berkorelasi dengan indikator-indikatornya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain dalam model.
Cross Loading	Merupakan salah satu ukuran tambahan dalam menilai validitas diskriminan, di mana setiap indikator diharapkan memiliki nilai loading yang lebih tinggi terhadap konstruk laten yang diukurnya dibandingkan dengan loading terhadap konstruk laten lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut secara spesifik merepresentasikan konstruk yang dimaksud, serta tidak memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan konstruk lain dalam model.
AVE	> 0.50
Composite Reliability	> 0.60

Sumber: (Ghozali, 2014)

3.7.3.3 Analisa Inner Model

Model dalam Structural Equation Modeling (SEM) yang merepresentasikan hubungan antar variabel laten berdasarkan landasan teori substantif dikenal sebagai inner model (Ghozali, 2014). Analisis inner model atau model struktural dilakukan untuk menilai sejauh mana model kausal yang dikembangkan memiliki tingkat ketepatan dan ketahanan yang memadai dalam menjelaskan hubungan antar konstruk laten. Evaluasi terhadap inner model dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator, diantaranya nilai *R-squared* untuk mengukur kemampuan prediktif terhadap konstruk dependen, *Q-squared* untuk menilai relevansi prediktif model, serta pengujian nilai t-statistic dan tingkat signifikansi dari koefisien jalur (*path coefficient*) dalam model struktural (Ghozali, 2014).

1) Koefisien Determinasi (*R square*)

Perubahan nilai *R square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Hasil *R square* sebesar 0.67 mengindikasikan bahwa model baik, 0.33 mengindikasikan model moderat, dan 0.19 mengindikasikan model buruk

2) Uji f^2

Perubahan nilai R^2 dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel endogen diukur melalui Effect Size f^2 , dan dinyatakan dalam bentuk formulasi sebagai berikut:

$$f^2 = \frac{R^2_{included} - R^2_{excluded}}{1 - R^2_{included}}$$

Nilai R^2 included dan R^2 excluded masing-masing merepresentasikan nilai *R-square* dari variabel laten endogen ketika variabel eksogen dimasukkan atau dikeluarkan dari model. Interpretasi terhadap nilai effect size (f^2) didasarkan pada pedoman berikut: nilai 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, nilai 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan nilai 0,35 menunjukkan pengaruh besar terhadap struktur model.

- 3) Model *Partial Least Squares* (PLS) juga dievaluasi dengan menggunakan nilai *Q-square* (*predictive relevance*) untuk menilai kemampuan prediktif dari konstruk dalam model. Nilai Q^2 yang lebih besar dari 0 mengindikasikan bahwa model memiliki relevansi prediktif, sedangkan nilai Q^2 yang kurang dari 0 menunjukkan bahwa model tidak memiliki kemampuan prediktif yang memadai.

$$Q^2 = 1 - \frac{\sum DE_D}{\sum DO_D}$$

Dalam konteks perhitungan *Q-square*, simbol D merujuk pada *omission distance*, E menunjukkan jumlah kuadrat dari galat prediksi (*sum of squares of prediction error*), dan O merupakan jumlah kuadrat dari nilai observasi (*sum of squares of observation*).

Tabel 3. 8 Ringkasan Rule of Thumb Model Struktural

Kriteria	Rule of Thumb
<i>R square</i>	0.67, 0.33 dan 0.19 menunjukkan model kuat, moderate dan lemah.
Effect size f^2	0.02, 0.15 dan 0.35 (kecil, menengah dan besar)
Q^2 predictive relevance	$Q^2 < 0$ menunjukkan model

<i>Kriteria</i>	<i>Rule of Thumb</i>
	mempunyai predictive relevance $Q^2 < 0$ menunjukkan model kurang memiliki predictive relevance.

Sumber: (Ghozali, 2014)

3.7.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis mengenai hubungan antara konstruk eksogen dan endogen, maupun antar konstruk endogen, dilakukan melalui pendekatan *resampling bootstrap* sebagaimana diperkenalkan oleh Geisser (dalam Ghozali, 2014). Metode ini memiliki keunggulan karena tidak mensyaratkan asumsi distribusi normal pada data dan tetap dapat diterapkan meskipun ukuran sampel relatif kecil. Pengujian dilakukan dengan menganalisis nilai koefisien jalur (*path coefficient*) dalam inner model. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis didasarkan pada nilai t-table sebesar 1,645 untuk uji satu arah (one-tailed test) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Selain itu, interpretasi terhadap nilai koefisien beta dan p-value juga digunakan sebagai dasar penilaian. Dalam penelitian ini, hipotesis dianggap signifikan apabila nilai t-statistic melebihi 1,645 dan nilai p-value berada di bawah 0,05, sesuai dengan aturan praktis (*rules of thumb*) yang digunakan.

Adapun kaidah pengujian hipotesis penelitian sebagaimana uraian di bawah ini:

Tabel 3. 9 Kriteria Uji Hipotesis

Hipotesis	Statistik Uji	Kriteria Uji
$X_1 \rightarrow Y$ $H_0: \rho \leq 0$ <i>Entrepreneurial Knowledge</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> $H_a: \rho > 0$ <i>Entrepreneurial Knowledge</i> berpengaruh positif terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i>	<i>p-value</i>	Diharapkan H_0 ditolak, jika <i>p-value</i> < 0,05
$X_1 \rightarrow X_3$ $H_0: \rho \leq 0$	<i>p-value</i>	Diharapkan H_0 ditolak, jika <i>p-value</i>

Deni Adriani, 2025

MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH ENTREPRENEURIAL KNOWLEDGE, INNOVATION CAPABILITY DAN TECHNOPRENEURSHIP TERHADAP ENTREPRENEURIAL INTENTION

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hipotesis	Statistik Uji	Kriteria Uji
<i>Entrepreneur Knowledge</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Technopreneurship</i>. $H_a : \rho > 0$ <i>Entrepreneurial Knowledge</i> berpengaruh positif terhadap <i>Technopreneurship</i>.		$< 0,05$
$X_2 \rightarrow Y$ $H_0 : \rho \leq 0$ <i>Innovation Capability</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> $H_a : \rho > 0$ <i>Innovation Capability</i> berpengaruh positif terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i>	$p\text{-value}$	Diharapkan H_0 ditolak, jika $p\text{-value} < 0,05$
$X_2 \rightarrow X_3$ $H_0 : \rho \leq 0$ <i>Innovation Capability</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Technopreneurship</i>. $H_a : \rho > 0$ <i>Innovation Capability</i> berpengaruh positif terhadap <i>Technopreneurship</i>	$p\text{-value}$	Diharapkan H_0 ditolak, jika $p\text{-value} < 0,05$
$M_0 \rightarrow Y$ $H_0 : \rho \leq 0$ <i>Self Efficacy</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> $H_a : \rho > 0$ <i>Self Efficacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i>	$p\text{-value}$	Diharapkan H_0 ditolak, jika $p\text{-value} < 0,05$
$X_3 \rightarrow Y$ $H_0 : \rho \leq 0$ <i>Technopreneurship</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> $H_a : \rho > 0$ <i>Technopreneurship</i> berpengaruh positif terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i>	$p\text{-value}$	Diharapkan H_0 ditolak, jika $p\text{-value} < 0,05$
$M_1 \rightarrow X_1 \rightarrow Y$ $H_0 : \rho \leq 0$ <i>Self efficacy</i> tidak memoderasi pengaruh <i>Entrepreneurial Knowledge</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> secara signifikan $H_a : \rho > 0$ <i>Self efficacy</i> memoderasi pengaruh <i>Entrepreneurial Knowledge</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> secara signifikan	$p\text{-value}$	Diharapkan H_0 ditolak, jika $p\text{-value} < 0,05$
$M_2 \rightarrow X_2 \rightarrow Y$ $H_0 : \rho \leq 0$	$p\text{-value}$	Diharapkan H_0 ditolak, jika $p\text{-value}$

Hipotesis	Statistik Uji	Kriteria Uji
<i>Self efficacy</i> tidak memoderasi pengaruh <i>Innovation Capability</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> secara signifikan $H_a : \rho > 0$ <i>Self efficacy</i> memoderasi pengaruh <i>Innovation Capability</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> secara signifikan		< 0,05
$X_1 \rightarrow Y$ Melalui X_3 $H_0 : \rho \leq 0$ <i>Technopreneurship</i> tidak memediasi pengaruh <i>Entrepreneurial Knowledge</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> secara signifikan $H_a : \rho > 0$ <i>Technopreneurship</i> memediasi pengaruh <i>Entrepreneurial Knowledge</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> secara signifikan	<i>p-value</i>	Diharapkan H_0 ditolak, jika <i>p-value</i> < 0,05
$X_2 \rightarrow Y$ Melalui X_3 $H_0 : \rho \leq 0$ <i>Technopreneurship</i> tidak memediasi pengaruh <i>innovation capability</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> secara signifikan. $H_a : \rho > 0$ <i>Technopreneurship</i> memediasi pengaruh <i>innovation Capability</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> secara signifikan	<i>p-value</i>	Diharapkan H_0 ditolak, jika <i>p-value</i> < 0,05